



MENGEMBAN MANDAT AGUNG YESUS KRISTUS DALAM KONTEKS DIGITAL: ANALISIS TERHADAP HAMBATAN DAN PELUANG PEMBERITAAN INJIL MENGGUNAKAN MEDIA SOSIAL

Yusman Daniel Sunbanu
Sekolah Tinggi Teologi Sabda Agung
Yusman.sunbanu@gmail.com

Abstract

The Great Mandate is a duty and responsibility that must be carried out by believers. Because mission is the nature of God that has been done by God for human beings who have fallen into sin. However, in carrying out this task, it is important to pay attention to the current context, namely digitalization so as to utilize social media as a means of preaching the Gospel. The method used in this research is qualitative research, the data obtained through interviews, documentation and observations are described with other reference sources related to this research. The results obtained in this study are that social media is an effective means of preaching the gospel. The gospel that is preached can reach all ethnicities and across cultures. So the Bible needs to be packaged in simple and easy-to-understand language so that it can reach the audience effectively.

Keyword: Great Mandate, Digital 4.0, Barriers, Opportunities, Evangelism

Abstrak

Mandat Agung merupakan sebuah tugas dan tanggungjawab yang wajib dilakukan oleh orang percaya. Sebab misi adalah natur Allah yang telah dilakukan oleh Allah untuk manusia yang telah jatuh dalam dosa. Namun dalam mengemban tugas ini, penting untuk memperhatikan konteks saat ini yaitu digitalisasi sehingga memanfaatkan media sosial sebagai sarana dalam pemberitaan Injil. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, data yang diperoleh melalui wawancara, dokumentasi dan observasi dideskripsikan dengan sumber-sumber referensi lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini adalah, media sosial merupakan sarana yang efektif dalam pemberitaan Injil. Injil yang diberitakan bisa menjangkau semua etnis dan seluruh lintas budaya. Maka Injil perlu dikemas dalam bahasa yang sederhana dan mudah dipahami agar bisa sampai kepada audiens secara efektif.

Kata Kunci: Mandat Agung, Digital 4.0, Hambatan, Peluang, Penginjilan

PENDAHULUAN

Misiologi didefinisikan sebagai ilmu mengutus orang untuk pergi dan memberitakan kabar baik kepada orang-orang yang belum mengenal Kristus. Misi merupakan Amanat Agung yang diberikan oleh Tuhan Yesus kepada murid-murid-Nya untuk pergi dan memberitakan tentang kabar baik kepada bangsa-bangsa, membaptis, memuridkan dan mengajari (Mat. 28:18-20). Misi ini perlu diemban sebagai tugas yang mulia oleh setiap orang percaya.

Sebelum Yesus terangkat ke Sorga, Ia memberikan perintah kepada murid-murid-Nya untuk pergi dan menjadi saksi bagi banyak bangsa. Kisah para rasul 1:8 memberikan informasi bahwa para murid akan menerima kuasa jika Roh Kudus turun

ke atas mereka dan mereka akan menjadi saksi Kristus mulai dari Yerusalem hingga ke ujung bumi. Perintah Tuhan Yesus tersebut tentunya masih sangat relevan hingga saat ini. Tugas ini menjadi tanggungjawab orang percaya untuk diemban. Namun dalam mengemban tugas tersebut penting untuk memperhatikan konteks dimana aksi penginjilan itu dilakukan. Yonathan Alex Arifianto menilai konteks merupakan standar utama berhasil tidaknya strategi misi yang dilakukan.¹ Paradigma ini menunjukkan bahwa konteks dalam aksi penginjilan haruslah menjadi salah satu evaluasi penting dalam melakukan misi. Misalnya pada awal mula munculnya istilah teologi kontekstual. Hal ini dilakukan karena berdasarkan evaluasi terhadap implementasi teologi yang sudah dilakukan tidak relevan dengan konteks yang menjadi sasaran berteologi.² Konteks harus menjadi analisis dini sebelum memberitakan Injil. Yesri Talan dalam risetnya terhadap suku Boti mengungkapkan bahwa pendekatan interkultural merupakan pendekatan yang efektif bagi suku Boti dalam memberitakan Injil. Sebab pendekatan interkultural merupakan pendekatan yang tidak memarginalkan budaya lokal suku Boti namun menjadikan budaya yang dipahami dan dilakukan sebagai jembatan dalam memberitakan Injil.³ Paradigma ini menunjukkan bahwa konteks dalam pemberitaan Injil menjadi syarat mutlak untuk diperhatikan. Salah dan keliru apabila dalam memberitakan Injil. Sebagai akibatnya adalah Injil diterima namun diasimilasikan atau Injil ditolak karena Injil dinilai sebagai sebuah ancaman bagi peradaban konteks tersebut.

Integrasinya dalam konteks saat ini, pemberitaan Injil diperhadapkan dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih. Hal ini harus menjadi perhatian utama dalam melakukan misi. Yesus dalam pelayanan-Nya di bumi, konteks audiens menjadi perhatian utama. Ketika Ia berbicara dengan para nelayan, pekerjaan menjala ikan menjadi analogi dalam menjelaskan kebenaran (Luk. 5:1-11). Ketika berbicara dengan para petani, ladang dan benih menjadi analogi dalam pengajaran-Nya (Mat. 13:1-23).⁴ Hal ini mengindikasikan bahwa Yesus sangat peduli dengan konteks dimana kebenaran itu diberitakan. Sebab konteks merupakan tempat dimana manusia ada di dalamnya dan merupakan sasaran dari pemberitaan kebenaran. Mengacu pada paradigma di atas, konteks masa kini yang harus menjadi fokus dan orientasi dalam pelayanan misi adalah digital 4.0. Dimana segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia selalu berorientasi pada teknologi sebagai pendukung dalam bekerja. Dengan kata lain, media sosial (digitalisasi) berdampak signifikan dalam segala lini kehidupan manusia. Mustika Sagita dalam risetnya menilai kemajuan teknologi di era digital 4.0 tidak dapat diselesaikan dalam kehidupan manusia. Dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh manusia teknologi menjadi salah satu sarana yang perlu diperhatikan. Teknologi bisa saja menjadi sarana yang efektif dan juga menjadi penghambat dalam melakukan

¹ Yonatan Alex Arifianto, Sari Saptorini, and Kalis Stevanus, "Pentingnya Peran Media Sosial Dalam Pelaksanaan Misi Di Masa Pandemi Covid-19," *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 2 (December 17, 2020): 86–104, <https://ejournal.stharvestsemarang.ac.id/index.php/harvester/article/view/39>.

² David J Haselgrave, *Kontekstualisasi*, ed. Staf Redaksi BPK Gunung Mulia, 19th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019). 23

³ Made Nopen Supriadi Yesri Esau Talan, *Menjembatani Jurang Menembus Batas Dengan Pendekatan Interkultural: Komunikasi Injil Di Suku Boti*, ed. Shinta Monica, 1st ed. (Yogyakarta: Andi Offset, 2022). 1-35

⁴ Nikolaus Nikolaus, Yohanes Andi, and Harming Harming, "Perumpamaan Penabur Benih Sebagai Pendekatan Misi Lintas Budaya Berdasarkan Markus 4:1-20," *Integritas: Jurnal Teologi* 2, no. 1 (July 16, 2020): 11–20, <http://journal.stjaffrayjakarta.ac.id/index.php/JI/article/view/18>.

aktivitas.⁵ Tantangan perkembangan teknologi haruslah menjadi jawaban dan menjadi sarana yang dimanfaatkan dalam menunjang semua aktivitas. Perubahan-perubahan masif yang sedang terjadi di tengah-tengah masyarakat saat ini, adalah dampak dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi atau lebih dikenal dengan istilah era digital. Era digital 4.0 adalah sebuah era dimana ditandai dengan perpaduan teknologi serta meningkatnya konektivitas, interaksi serta perkembangan system digital, kecerdasan artificial, dan virtual yang mengaburkan garis antara bidang fisik, digital dan biologis. Kemajuan bidang teknologi dan informasi di era digital 4.0 berimbas pada berbagai sektor kehidupan manusia, hal ini dapat dilihat melalui pengaruh-pengaruh yang ditimbulkan, seperti pertukaran informasi yang dapat dilakukan dengan mudah dan lebih cepat. Banyak pekerjaan yang dapat dilakukan dengan mudah, efisien dan efektif. Sistem pembelajaran dan transaksi dengan mudah dilakukan secara online.⁶ Dengan adanya teknologi manusia sebagai konsumen dapat mengembangkan diri dan memanfaatkan teknologi sebagai pendukung utama dalam kehidupan sehari-hari.

Integrasinya dalam misi di masa kini, misi yang dilakukan harus menjadi jawaban bagi masyarakat yang hidup dalam digitalisasi 4.0. Dalam hal ini, Injil yang diberitakan harus dikemas dan memanfaatkan media sosial sebagai sarana yang efektif dalam menjangkau jiwa-jiwa. Mandat menjadi saksi Kristus hingga ujung bumi masih belum tuntas hingga saat ini, meskipun telah melewati beberapa era. Era gereja mula-mula, para rasul dengan gigih menjadi saksi dari Yerusalem hingga ke wilayah Asia kecil. Setelah era para rasul, tugas menjadi saksi Kristus untuk memberitakan Injil-Nya tetap diteruskan oleh para murid hingga ke tempat-tempat yang jauh melewati batas budaya. Namun dalam konteks masa kini, misi yang dilakukan hendaknya memperhatikan konteks. Era sekarang berbeda dengan era para rasul atau gereja mula-mula. Era sekarang merupakan era dimana segala sesuatunya bergerak dan berubah begitu cepat dan mudah yang disebabkan oleh kemajuan teknologi. Secara singkat, era ini disebut sebagai era digital. Era yang menjadikan teknologi buatan, dan internet yang seolah memudahkan kehidupan manusia.⁷

Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi berdampak dalam segala bidang, bukan hanya bisnis dan komunikasi saja, era digital juga berdampak bagi dunia pelayanan. Hal ini ditegaskan dalam penelitian Siahaan yang menyoroiti gereja yang diperhadapkan dengan tantangan digitalisasi, namun gereja tidak boleh apatis tetapi harus memanfaatkan peluang untuk kemajuan pekerjaan Tuhan.⁸ Tantangan pelayanan menjadi saksi Kristus di era digital merupakan bagian dari tantangan dalam pelayanan. Kemajuan teknologi, berdampak juga pada perilaku masyarakat, Jaelani et.al dalam penelitiannya menjelaskan bahwa perangkat digital yang memberi kemudahan ini berdampak pada mental, sikap dan cara pandang. Perubahan perilaku dan cara pandang masyarakat digital ini seringkali mengakibatkan menurunnya ketertarikan terhadap hal-

⁵ Mustikam Sagita, "Pemanfaat E-Learning Bagi Para Pendidik Di Era Digital 4.0," *Sosial: Humaniora Sigli* 2, no. 2 (2019): 35–41, <http://journal.unigha.ac.id/index.php/JSH/article/view/169/165>.

⁶ Yossua Hartaya Adrianus Pasasa, "Perubahan-Perubahan Paradigma Dan Praksis Misi Gereja Di Era Society 5.0," *CARAKA* 2, no. 2 (2021): 294–305, <https://ojs.sttbc.ac.id/index.php/ibc/article/view/76>.

⁷ Novi Herawati, "Mengenal Era Digitalisasi, Tantangan, Dampak Hingga Cara Menghadapi," *BusinesTech*.

⁸ Harls Evan R. Siahaan, "Aktualisasi Pelayanan Karunia Di Era Digital," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (January 29, 2018): 23, <http://www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe/article/view/7>.

hal rohani. Teknologi digital menyajikan informasi dan fitur-fitur menarik, sehingga dapat menghabiskan waktu berjam-jam untuk menikmatinya.

Berdasarkan data yang dirilis tahun 2023 dalam *dataindonesia.id*, jumlah pengguna media sosial di Indonesia di tahun 2023 meningkat secara signifikan. Data tersebut dilampirkan sebagai berikut:

Tabel 1.1. Presentase Pengguna Media Sosial di Indonesia Tahun 2015-2023



Rata-rata durasi yang dibutuhkan dalam sehari untuk menggunakan media sosial adalah berkisar 3-18 jam.⁹ Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan media sosial di Indonesia perhari jauh lebih banyak dibandingkan dengan aktivitas lainnya. Mengacu pada data statistik di atas, maka media sosial harus menjadi sarana yang dapat dimanfaatkan dalam pemberitaan Injil. Mengemban Amanat Agung dalam konteks masa kini hendaknya menjadikan media sosial sebagai wadah dan sarana yang baik dalam memberitakan Injil. Dengan demikian misi pemberitaan Injil hendaknya sampai pada manusia yang hidup dalam konteks digitalisasi.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terlebih dahulu oleh Eben Munthe: *Mengoptimalkan Karunia dalam Jemaat untuk Melakukan Misi*, Adrianus Pasasa: *Perubahan-Perubahan Paradigma dan Praksis Misi Gereja Di Era Society 5.0*, Paulus Purwoto dan kawan-kawan: *Aktualisasi Amanat Agung di Era Masyarakat 5.0 Amanat Agung di Era 4.0* dan Deflit Dujerslaim Lilo: *Misi Gereja: Menjangkau yang Tidak Terjangkau di Era Dan Pasca Pandemi Covid-19*. Dari beberapa penelitian di atas dengan tema yang sama dalam membahas misi di era digital tidak menunjukkan peluang dan hambatan dalam pelayanan misi di era digital, sehingga penelitian dengan judul Tantangan Dan Peluang Implementasi Mandat Agung Yesus Kristus Dalam Konteks Era Digital 4.0 penting untuk dilakukan sebagai sebuah penelitian yang memberikan kebaharuan novelty terkait bagaimana menganalisis dan menjawab tantangan dan peluang dalam mengemban amanat Agung dalam konteks masa kini. Sebab penelitian sebelumnya hanya mendeskripsikan tentang bagaimana mengimplementasikan mandat Agung di era digital 4.0 tanpa menganalisis hambatan dan peluang dalam melakukan misi di era digital 4.0. Dampak dari teknologi sangat signifikan dalam melakukan misi, maka hal ini perlu dikaji dan ditemukan solusi agar misi yang dilakukan efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif sebagai usaha yang berangkat dari fenomena sosial yang ditemukan di lapangan misalnya, budaya, kesenjangan sosial, konsep kepercayaan, yang diteliti kemudian hasil analisisnya dideskripsikan. Itulah sebabnya, penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi sebagai bahan observasi.

⁹ Shilvina Widi, "Artikel Ini Telah Tayang Di Dataindonesia.Id Dengan Judul 'Pengguna Media Sosial Di Indonesia Sebanyak 167 Juta Pada 2023'", Author: Shilvina Widi. Editor: Dimas Bayu.

Namun mengambil beberapa orang sebagai sumber informan untuk mendapatkan informasi berupa wawancara yang akan dianalisa untuk menghasilkan teori.¹⁰ Penelitian ini lebih menekankan pada usaha untuk mengungkap fenomena dalam situasi sosial secara mendalam dengan tujuan menemukan teori baru. Dalam penelitian kualitatif peneliti menjadi key instrument. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah, observasi, wawancara dan dokumentasi.¹¹ Hasil yang didapatkan dianalisa melakukan coding terhadap sumber-sumber primer berupa buku-buku tentang misiologi, artikel tentang amanat Agung di era digital 4.0 kemudian dideskripsikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini juga dideskripsikan dengan melakukan coding terhadap sumber-sumber referensi yang berkaitan dengan misi di era digital 4.0. Dengan demikian, hasil dan pembahasan penelitian ini, diuraikan sebagai berikut:

Mandat Agung Tuhan Yesus

Salah satu pertanyaan penting yang perlu digumuli dalam kehidupan kita sebagai orang percaya adalah seberapa pentingkah Amanat Agung itu? Apakah Amanat Agung menjadi fokus dan orientasi kita? Untuk menjawab pertanyaan ini tentunya beragam jawaban. Jikalau orang percaya menganggap Amanat Agung sebagai sesuatu yang penting dan bernilai kekal maka segala orientasi kehidupannya akan dipusatkan dalam mengemban mandat Agung ini. Akan tetapi ironis jikalau orang percaya berkata bahwa Amanat Agung tidak menjadi hal yang penting bagi kehidupan saya. Rita Wahyu dalam tulisannya menyebutkan bahwa, Amanat Agung adalah bagian utama dari kehidupan orang Kristen yang sudah terlalu sering diabaikan. Sementara itu berbagai aktivitas menguasai kehidupan orang percaya seperti doa, pemahaman Alkitab, puji-pujian, penyembahan, dan persekutuan. Namun Amanat Agung, yang walaupun disebutkan di dalam setiap Injil, sering dilupakan.¹² Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Amanat Agung tidak lagi menjadi fokus dalam kehidupan orang percaya. Kehidupan orang percaya lebih mengutamakan hubungan persekutuan pribadi dengan Tuhan dibandingkan menyampaikan kabar baik kepada mereka yang belum mendengar tentang Injil. Ini adalah sebuah masalah yang serius dalam pergumulan iman Kristen. Seharusnya orang-orang yang telah mengalami dan merasakan kasih karunia Tuhan terus bergelora dalam hatinya untuk menyampaikan isi hati Bapa itu kepada dunia ini.

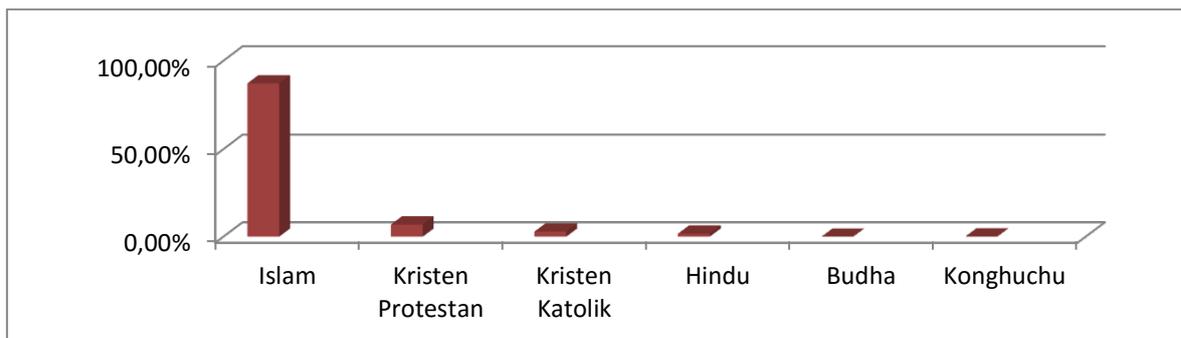
Berdasarkan data statistik yang dibuat di laman portal *Indonesia go.id* pertahun 2023 dijelaskan dalam grafik di bawah ini:

Tabel 1.2. Presentase Jumlah Pemeluk Agama di Indonesia

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Dan R & D*, 1st ed. (Bandung: ALFABETA, 2013). 216

¹¹ Purnomo Setiadi Akbar Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, 1st ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 1996). 81

¹² Rita Wahyu, "Satu Jam Yang Kudus - Amanat Agung," *Sarapan Pagi Biblika Ministry*, last modified 2006, accessed July 28, 2021, <https://www.sarapanpagi.org/satu-jam-yang-kudus-amanat-agung-vt478.html>.



Jumlah penduduk di Indonesia yang memeluk agama Islam berjumlah 87,2%, Kristen Protestan 6,9%, Kristen Katolik 2,9%, Hindu 1,7%, Budha 0,7%, Khonghuchu 0,05%.¹³ Berdasarkan data tersebut dapat dianalisis bahwa masih ada 93,1% jiwa yang harus menjadi target pemberitaan Injil. Artinya pemberitaan Injil hendaknya menjadi fokus utama dari orang percaya. Mengemban amanat Agung harus menjadi tanggungjawab yang wajib dilakukan. Integrasi data di atas dengan mandat Agung merujuk pada perintah Yesus *παντα τα εθνη* (*Panta ta ethne*) semua etnis.¹⁴ Kata *panta ta ethne* merujuk pada semua etnis tanpa terkecuali. Korelasi kata tersebut dalam konteks pluralisme di Indonesia menunjukkan bahwa mandat Agung Yesus Kristus menjadi tugas yang perlu diemban. Gereja sebagai anggota tubuh Kristus, tidak bisa berdiam diri saja. Namun penginjilan harus menjadi aksi nyata dan gaya hidup bagi orang percaya.

Amanat Agung merupakan perintah Tuhan Yesus kepada murid-murid-Nya untuk pergi memberitakan Injil ke seluruh dunia. Misi ini telah dilakukan oleh murid-murid, sekarang misi ini merupakan tugas dan tanggung jawab orang percaya untuk meneruskan tongkat estafet itu. Namun dalam mengemban amanat Agung tersebut, konteks masa kini hendaknya diperhatikan dan menjadi sarana yang efektif dalam pemberitaan Injil. Media sosial hendaknya dijadikan sebagai sarana dalam pemberitaan Injil.

a. Menceritakan Kabar Baik Menggunakan Media Sosial

Salah satu perintah dalam Amanat Agung yang diberikan oleh Yesus kepada murid-murid-Nya adalah pergi. Istilah pergi dalam bahasa Yunani diterjemahkan dengan kata *πορευομαι* *porouomai* artinya pergi atau dalam perjalanan.¹⁵ Dari terjemahan ini dapat dipahami bahwa salah satu aktivitas misi yang diinginkan oleh Tuhan Yesus adalah pergi. Pergi mengindikasikan keluar dari tempat untuk melakukan pemberitaan Injil. Istilah pergi mengisyaratkan untuk keluar mencari jiwa-jiwa yang belum mendengar tentang Injil. Pernyataan di atas secara esensi menunjukkan bahwa fenomena “misi pertumbuhan gereja” yang dilakukan oleh beberapa gereja dalam menambah pertumbuhan jemaat secara kuantitas yaitu mengambil jemaat dari gereja A dan memindahkan ke gereja B adalah sebuah kesalahan dalam mengimplementasikan mandat Agung. Secara jelas mandat Agung yang diinginkan oleh Yesus adalah memberitakan kabar baik itu kepada mereka yang belum mendengar tentang Injil. Mengapa demikian? Karena mereka adalah orang-orang yang berada di bawah

¹³ “Agama,” *Indonesia Go.Id*, last modified 2023, accessed July 20, 2023, <https://www.indonesia.go.id/profil/agama>.

¹⁴ Hassan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid I Dan Jilid II* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010).

¹⁵ “2Tim 4:1-5 - Tafsiran/Catatan - Alkitab SABDA,” *Yayasan Lembaga Sabda*, last modified 2020, accessed March 28, 2023, <https://alkitab.sabda.org/commentary.php?passage=2Tim 4:1-5>.

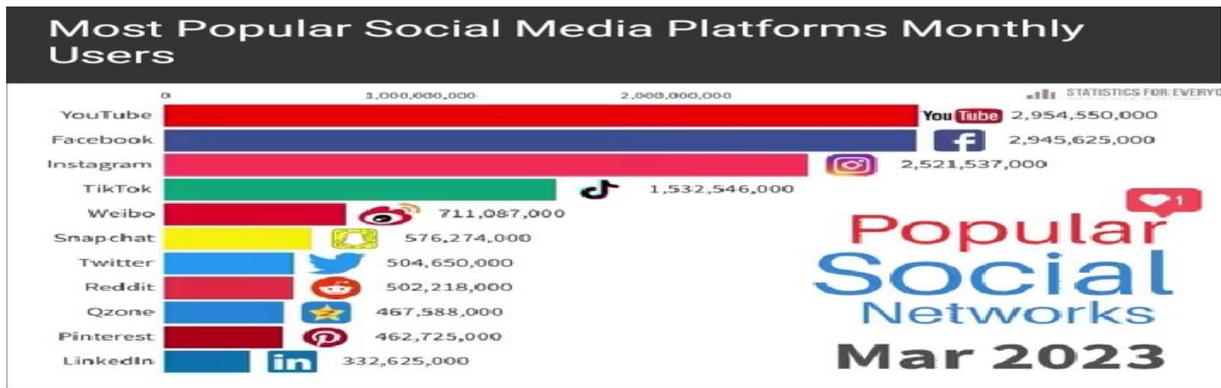
hukuman dosa dan upah dari dosa adalah maut. Dan orang-orang inilah yang merupakan sasaran dari kasih Allah. Itulah sebabnya untuk menyampaikan Injil kepada mereka maka Yesus memerintahkan untuk pergi dan mencari mereka. Dalam Kisah Para Rasul 1:8 Yesus menguraikan bahwa murid-murid akan menjadi saksi dari Yerusalem, Yudea, Samaria dan sampai ke ujung bumi. Dalam melihat integrasi ayat ini dengan amanat Agung maka misi yang harus dilakukan cakupannya mulai dari tempat yang terdekat dimana kita berada, contoh lingkungan keluarga harus menjadi fokus pemberitaan Injil setelah itu barulah sampai ke ujung bumi. Tindakan ini bisa diwujudkan dengan pergi keluar untuk mencari jiwa-jiwa yang tersesat dalam dosa. Memberitakan kepada mereka bahwa Yesus Kristus telah disalibkan dan mati karena dosa-dosa manusia dan bangkit dari kematian sesuai dengan kitab suci. Berita inilah yang menjadi pusat Amanat Agung.

Mandat Agung ini telah dilakukan oleh murid-murid Tuhan Yesus dengan berpencar ke berbagai daerah seperti Thomas ke India, Petrus ke Asia Kecil, Andreas ke Yunani dan Rusia, Yakobus ke Spanyol, Yohanes mulai dari Yerusalem sampai ke Asia Kecil, Filipus ke Prancis, Rusia, Turki, hingga India.¹⁶ Sedangkan Rasul Paulus cakupan pelayanannya meliputi berbagai daerah. Sejarah mencatat bahwa perjalanan misi rasul Paulus terdiri dari tiga bagian. Hal ini terlihat jelas dalam banyaknya surat yang ia tulis untuk jemaat-jemaat yang dikunjunginya. Yang diberitakan oleh murid-murid Tuhan Yesus adalah menyampaikan kabar baik itu kepada mereka yang belum mendengarkan kabar itu. Namun dalam memberitakan kabar baik itu mereka selalu diperhadapkan dengan tantangan seperti dari para pemuka agama Yahudi, kelaparan, dianiaya, karam kapal, dipukuli bahkan kematian mereka sangat tidak terhormat oleh karena berita yang mereka sampaikan. Namun tekad dan semangat yang berkobar-kobar dalam hati mereka untuk menyampaikan *missio dei* tidak terpadamkan hingga akhir hidup mereka. Murid-murid telah melakukan misi tersebut sebagai implementasi dari *missio dei*, kemudian misi ini diestafetkan bagi orang percaya masa kini untuk mempraktekan dalam kehidupan sehari-hari. Maka untuk mengimplementasikan misi ini dalam konteks sekarang, orang percaya harus pergi untuk memberitakan kabar baik itu kepada mereka yang belum mendengar Injil agar mereka juga diselamatkan.

Mengacu pada paradigma tersebut, mandat Agung harus diemban oleh setiap orang percaya yang telah mengalami dan merasakan anugerah Allah. Namun dalam konteks masa kini, yaitu perkembangan teknologi pemberitaan Injil hendaknya menggunakan media sosial sebagai salah satu wadah dan sarana yang baik dalam pemberitaan Injil. Dalam sebuah riset, ditunjukkan sejauh mana data statistik media sosial yang sering digunakan untuk menyebarkan informasi diuraikan sebagai berikut:

Tabel 1.3 Presentase Statistik Penggunaan Aplikasi Media Sosial

¹⁶ “12 Rasul Yesus Dari Simon Petrus-Bartolomeus,” *CNN Indonesia*, last modified 2020, accessed July 18, 2021, <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20201215161010-284-582458/12-rasul-yesus-dari-simon-petrus--bartolomeus>.



Dari tabel di atas, dapat diamati bahwa presentase tertinggi aplikasi media sosial yang sering digunakan di Indonesia menempati urutan tertinggi yaitu: Youtube dengan jumlah 2.954.550.000 pengguna, Facebook 2.945.625.000 pengguna, Instagram 2.521.537.000 dan Tiktok 1.532.546.000. Berdasarkan data statistik tersebut dapat dianalisis bahwa Indonesia adalah negara tertinggi yang sering menggunakan media sosial dalam menyebarkan Informasi. Mengacu pada data di atas, pemberitaan Injil dalam konteks Indonesia haruslah menggunakan media sosial sebagai sarana yang baik. Memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk pemberitaan Injil. Aplikasi media sosial yang bisa digunakan dalam pemberitaan Injil adalah

1. Youtube

Youtube adalah sebuah wadah media sosial yang bisa digunakan oleh siapapun untuk melakukan konten berupa video hiburan, pendidikan, mempromosikan barang dagangan, makanan, memperkenalkan dunia anak-anak bahkan sebagai wadah untuk mengupload video-video perdebatan mengenai keyakinan dan lain-lainnya. Maka Youtube bisa menjadi wadah yang sangat efektif dalam pemberitaan Injil. Youtube adalah sebuah situs atau aplikasi web berbagi video yang dibuat oleh tiga mantan karyawan PayPal pada Februari 2005. Situs web ini memungkinkan pengguna mengunggah, menonton, dan berbagi video.¹⁷ Dewasa ini banyak orang yang menggunakan Youtube sebagai media hiburan. Dengan demikian, pekabaran Injil menggunakan Youtube akan sangat berdampak apabila digunakan secara maksimal.

2. Facebook

Selain Youtube yang menjadi alat media sosial yang dapat dijadikan sebagai media pemberitaan Injil, Facebook juga menjadi salah satu media sosial yang sering digunakan di Indonesia. Facebook (populer disingkat FB) adalah media sosial dan layanan jejaring atau sosial daring dari Amerika yang dimiliki oleh Meta Platforms. Didirikan pada tahun 2004 oleh Mark Zuckerberg dengan sesama siswa Harvard College dan teman sekamarnya Eduardo Saverin, Andrew McCollum, Dustin Moskovitz, dan Chris Hughes, namanya berasal dari direktori buku wajah (*face book*) yang sering diberikan kepada mahasiswa Amerika. Keanggotaan awalnya terbatas pada mahasiswa Harvard, secara bertahap berkembang ke universitas Amerika Utara lainnya, dan sejak 2006, siapa pun yang berusia di atas 13 tahun. Pada tahun 2020, Facebook mengklaim 2,8 miliar pengguna aktif bulanan, dan menempati peringkat ketujuh dalam penggunaan internet global.¹⁸ Melalui Facebook banyak orang

¹⁷ "Youtube," *Ensiklopedia Bebas*, last modified 2021, accessed September 2, 2023, <https://id.wikipedia.org/wiki/YouTube>.

¹⁸ "Facebook," *Ensiklopedia Bebas*, last modified 2020, accessed September 2, 2023, <https://id.wikipedia.org/wiki/Facebook>.

dapat mengaksesnya, maka akan sangat mudah untuk memberitakan Injil. Berita Injil yang disampaikan perlu dikemas agar sampai kepada audiens dengan tepat.

3. Instagram

Instagram adalah sebuah aplikasi yang sering digunakan di dalam konteks Indonesia. Berdasarkan hasil survei disebutkan bahwa di Indonesia per bulan Maret sudah, ada 2.521537.000 pengguna Instagram. Instagram adalah layanan jejaring sosial berbagi foto dan video yang dimiliki oleh perusahaan Amerika, Meta Platforms. Aplikasi ini dapat memungkinkan pengguna untuk mengunggah media yang dapat diedit dengan filter atau diatur dengan tagar dan penandaan geografis. Unggahan dapat dibagikan secara publik atau dengan pengikut yang telah disetujui sebelumnya. Pengguna dapat menelusuri konten pengguna lain berdasarkan tag dan lokasi, melihat konten yang sedang tren, menyukai foto, dan mengikuti pengguna lain untuk menambahkan konten mereka ke feed pribadi.¹⁹ Pemanfaatan Instagram menjadi media pemberitaan Injil akan sangat efektif. Maka pentingnya kesadaran akan manfaat dan fungsi media sosial sehingga dapat dijadikan sebagai sarana untuk pemberitaan Injil.

4. Tik-Tok

TikTok ialah media sosial yang diciptakan oleh Byte Dance yang mengkhusus aplikasi ini kepada perkongsian video pendek mencakupi tarian, nyanyian, komedi, dan bakat dalam durasi singkat misalnya tarian 10 menit.²⁰ Sekalipun tik tok terbilang sebagai aplikasi terbaru namun tik tok menempati urutan ketiga yang sering digunakan di Indonesia dengan rating 1.532.546.000 pengguna. Dengan demikian aplikasi ini bisa sangat bermanfaat dalam pemberitaan Injil. Seorang penginjil bisa menggunakan media sosial tersebut untuk memberitakan kabar baik. Setiap Video yang dibuat bisa dalam durasi yang singkat misalnya 10 menit namun dapat dijadikan sebagai media untuk memberitakan kabar baik.

b. Menjadikan Semua Bangsa Murid-Nya

Selain pergi untuk memberitakan kabar baik, Yesus juga memerintahkan murid-murid-Nya untuk menjadikan mereka yang percaya akan Injil itu menjadi murid. Namun menarik dalam menganalisis frase tersebut sebab perintah Yesus ini berlaku secara universal bagi semua bangsa. Istilah bangsa yang dimaksudkan dalam bagian ini adalah *ἔθνος ethnos* atau bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah.²¹ Istilah ini memberikan sebuah paradigma baru dalam misi bahwa amanat Agung yang Yesus maksudkan adalah pergi memberitakan kabar baik kepada mereka yang belum mengenal Allah. Sasaran *missio dei* yang dilakukan oleh orang percaya harus mencakup hal ini. Menceritakan kabar baik itu kepada mereka bahwa Allah mengasihi dunia ini dan memberikan anak-Nya yang tunggal dan anak-Nya telah disalibkan mati dan bangkit pada hari yang ketiga sesuai kitab suci untuk menebus dosa manusia. Sehingga setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak akan binasa tetapi memperoleh kehidupan yang kekal.

Dalam menjalankan misi perlu dipahami bahwa masalah percaya atau tidaknya seseorang terletak pada pilihannya. Dan ini merupakan karya Roh Kudus untuk menginsyafkan untuk percaya pada Injil yang kita beritakan. Dalam hal ini kita hanya sebagai sarana untuk menyampaikan kabar baik itu sedangkan untuk menjadi percaya

¹⁹ "Instagram," *Ensiklopedia Bebas*, last modified 2021, accessed September 2, 2023, <https://id.wikipedia.org/wiki/Instagram>.

²⁰ "Tik Tok," *Ensiklopedia Bebas*, last modified 2022, accessed September 2, 2023, <https://ms.wikipedia.org/wiki/TikTok>.

²¹ "2Tim 4:1-5 - Tafsiran/Catatan - Alkitab SABDA."

atau tidak itu tergantung keputusannya melalui bimbingan Roh Kudus. Jikalau ia menjadi percaya maka tugas kita adalah memuridkannya. George W Peter mengungkapkan bahwa pada dasarnya pemberitaan Injil diserahkan kepada Roh Kudus.²² Artinya Roh Kudus memiliki peranan penting dalam pekabaran Injil. Akan tetapi hal ini tidak boleh menjadi alasan bagi orang percaya untuk tidak memberitakan Injil. Dengan asumsi bahwa Roh Kudus yang akan melakukan semuanya. Inilah sebuah kekeliruan dalam memahami amanat Agung. Sebab Yesus memberikan amanat itu untuk dilakukan. Dan sebagai jaminannya, Roh Kudus akan memberkati dan menolong dalam menyampaikan kabar baik itu.

c. Membaptis Orang Yang Percaya

Selain beberapa hal di atas yang diamanatkan oleh Yesus, Ia juga meminta murid-murid-Nya untuk membaptis mereka yang percaya dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus. Berbicara mengenai baptisan banyak sekali perdebatan yang kita jumpai dalam konteks masa kini. Ada gereja tertentu yang mensahkan baptis selam sebagai satu-satunya baptisan yang sacral. Baptisan ini diadopsi berdasarkan Roma pasal 6 mati dan bangkit bersama Kristus. Metode selam menggambarkan Kristus yang mati karena dosa-dosa manusia sedangkan dibangun kembali dari air menggambarkan Kristus yang bangkit dari kematian. Ada juga yang mensakralkan metode percik, bendera dikibaskan dan lain-lain.

Dalam menganalisis beberapa metode yang sering diperdebatkan diatas, Yesus tidak merujuk pada salah satu metode sebagai metode mutlak dalam melakukan Amanat Agung, penekanan Yesus bukan pada metode tetapi baptisan yang harus dilakukan adalah di dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus. Baptisan yang Yesus maksudkan dalam konteks Amanat Agung sebagai metrai bagi orang yang telah percaya bahwa mereka adalah milik kepunyaan Allah tidak ada satupun yang dapat memisahkan mereka dari kasih Allah, dan Roh Kuduslah menjadi jaminan bagi mereka sampai mereka mendapatkan semuanya dalam kerajaan Surga. Itulah sebabnya, setiap orang percaya yang melakukan Amanat Agung dan nada jiwa yang dimenangkan maka harus dibaptis dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus sebagai metrai bahwa dia telah menjadi anggota kerajaan Allah.

d. Mengajar Mereka Melakukan Firman Tuhan

Salah satu perintah dalam Amanat Agung yang diperintahkan oleh Tuhan Yesus untuk dilakukan oleh murid-murid-Nya adalah ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang kuperintahkan kepadamu. Pernyataan ini mengindikasikan pemuridan bagi mereka yang telah percaya akan kabar baik itu. Tujuan dari pemuridan yang dilakukan adalah supaya mereka bertumbuh dalam pengenalan akan Tuhan dan menjadi dewasa dalam kerohaniannya. Paulus adalah seorang misioner yang unggul, ia selalu giat dalam memberitakan Injil namun ia tidak pernah memuridkan akan tetapi bukan berarti ia melalaikan pemuridan. Ketika ia memenangkan jiwa dan membentuk satu perkumpulan jemaat maka ia akan mengutus seorang gembala untuk memuridkan mereka, contoh Timotius diberikan tanggung jawab untuk menggembalakan jemaat yang ada di Efesus.

Metode ini juga yang diadopsi oleh para misionaris masa kini dalam menjalankan Amanat Agung. Ketika ada jemaat baru maka mereka akan menyerahkan jemaat itu kepada gereja lokal untuk memuridkan. Prinsip ini merupakan bagian integral dalam melakukan Amanat Agung. Jikalau seorang misioner hanya menceritakan tentang

²² George W Peters, *A Biblical Theology Of Misions*, 2nd ed. (Yogyakarta: Gandum Mas, 2020).

kabar baik itu dan ketika ia menjadi percaya dan dibaptiskan lalu tidak dimuridkan, ia tidak akan bertumbuh dalam pengenalan akan Tuhan. Oleh karena itu pemuridan penting untuk dilakukan dalam mewujudkan Amanat Agung di bumi.

TANTANGAN DALAM MEMBERITAKAN INJIL MENGGUNAKAN MEDIA SOSIAL

Dalam pemberitaan Injil selalu diperhadapkan dengan berbagai problematika. Problematika yang dimaksudkan bisa terjadi karena faktor internal dan juga faktor eksternal. Yesus ketika mengutus murid-murid-Nya untuk pergi memberitakan Injil, Ia berpesan hendaklah cerdik seperti Ular namun harus tulus seperti Merpati (Mat 10:16). Pesan Yesus tersebut mengindikasikan bahwa seorang penginjil pasti akan diperhadapkan dengan tantangan dan hambatan. Namun harus mengemban Amanat Agung sebagai tugas yang mulia. Dengan demikian di bawah ini akan diuraikan beberapa tantangan dan hambatan dalam memberitakan Injil dalam memberitakan Injil menggunakan media sosial sebagai berikut: 1). Jaringan. Salah satu masalah yang sangat signifikan dalam menggunakan media sosial adalah jaringan. Seringkali dalam menggunakan media sosial, jaringan yang digunakan selalu mengalami trouble. Hal ini belum dapat diatasi sampai saat ini, apa penyebab dari masalah jaringan yang selalu mengalami trouble alias selalu putus-putus. Mengacu pada problematika tersebut, maka seorang penginjil tidak akan dengan mudah untuk menjangkau orang-orang yang tinggal di pedesaan. Hal ini terjadi karena jaringan yang digunakan untuk membangun komunikasi sangat terbatas bahkan tidak ada. 2). Tidak Efektif Dalam Pemberitaan Injil. Selain masalah tersebut di atas yang menjadi penghambat dalam memberitakan Injil, bisa saja tidak efektif dalam menyampaikan esensi berita yang dimaksudkan. Komunikasi yang baik adalah komunikator berjumpa langsung dengan komunikannya, sehingga ikatan emosional dalam komunikasi terbangun. Berbeda dengan apabila seorang memberitakan Injil menggunakan media sosial, komunikasi yang menjadi objek untuk menerima berita tersebut akan tidak terbangun emosi komunikasinya sehingga akan menciptakan gap yang cukup amat berarti antara komunikator dan komunikannya. Sehingga esensi pesan yang mau disampaikan akan tidak efektif penerapannya. 3). Salah Menggunakan Media Sosial. Salah satu hambatan dalam menggunakan media sosial sebagai media pemberitaan Injil adalah pengguna media sosial. Misalnya melanggar Undang-undang Informasi Transaksi Elektronik. Undang-undang UU ITE atau Undang-undang nomor 11 tahun 2008 adalah UU yang mengatur tentang informasi serta transaksi elektronik, atau teknologi informasi secara umum. UU ini memiliki yurisdiksi yang berlaku untuk setiap orang yang melakukan perbuatan hukum sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini, baik yang berada di wilayah Indonesia maupun di luar wilayah hukum Indonesia, yang memiliki akibat hukum di wilayah hukum Indonesia dan atau di luar wilayah hukum Indonesia dan merugikan kepentingan Indonesia.²³ Ada beberapa aturan terkait dengan Undang-undang nomor 11 tahun 2008 adalah melakukan perbuatan yang dilarang (cybercrimes). Beberapa cybercrimes yang diatur dalam UU ITE, antara lain: konten ilegal, yang terdiri dari kesesilaan, perjudian, penghinaan atau pencemaran nama baik, pengancaman dan

²³ “Undang-Undang Informasi Dan Transaksi Elektronik,” *Ensiklopedia Bebas*, last modified 2019, accessed September 2, 2023, https://id.wikipedia.org/wiki/Undang-Undang_Informasi_dan_Transaksi_Elektronik.

pemerasan.²⁴ Maka penting bagi seorang penginjil agar memperhatikan aturan undang-undang tersebut dan mengakibatkan proses hukum dalam memberitakan Injil.

PELUANG DALAM MEMBERITAKAN INJIL MENGGUNAKAN MEDIA SOSIAL

Selain beberapa hambatan yang dijelaskan di atas ada juga peluang dalam memberitakan Injil menggunakan media sosial. Amanat Agung dari adalah mandat yang harus diemban oleh setiap orang percaya. Murni Harefa dan Yesri Talan mengatakan bahwa, Berbicara tentang misi, sama halnya dengan membicarakan tujuan hidup orang percaya. Orang percaya dipanggil Allah untuk bekerja dengan-Nya agar mencapai rencana-Nya yang kekal. Sebelum kita memahami lebih lanjut alasan dalam melakukan misi, kita perlu mengingat dan mengulas kembali terkait arti dan makna misi. Misi adalah karya Allah, rencana Allah, tujuan Allah dan keterlibatan-Nya atas dunia ini yang diwujudkan melalui pernyataan diri-Nya.²⁵ Harianto GP mengungkapkan dalam bukunya bahwa misi adalah hakikat alami dari Tuhan. Misi adalah hati, sifat dan kehendak Tuhan. Dia adalah Bapa yang karena kasih telah mengutus Yesus untuk menjangkau Dunia. Oleh karena itu, gereja bertugas menyebarkan Injil Kristus dan melebarkan kerajaan Allah.²⁶ Misi juga diartikan sebagai penyebaran iman, sebagai pertobatan orang-orang untuk orang-orang yang belum mengenal Kristus, proses pendirian gereja-gereja baru, menjangkau, dan pelayanan pemberitaan Injil.²⁷ Misi harus berfokus kepada tujuan Tuhan Yesus. Maksudnya adalah sama seperti Yesus datang ke bumi ini dengan tujuan yang terarah, mencari dan menyelamatkan yang sesat, maka sebagai orang-orang tebusan Kristus, kita harus terlibat aktif dalam tujuan dan rencana Allah melalui Yesus itu.²⁸ Dengan demikian, misi adalah kerinduan hati Bapa untuk diemban oleh orang percaya, maka melalui pemberitaan Injil menggunakan media bisa menjadi sarana yang efektif. Media sosial dapat menolong seorang penginjil untuk menjangkau banyak jiwa. Seorang penginjil tidak perlu untuk pergi ke tempat yang jauh untuk menjangkau jiwa-jiwa. Cukup dengan menggunakan media sosial Injil sudah bisa diberitakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemberitaan Injil menggunakan media sosial bisa menjadi sarana yang efektif dan juga bisa menjadi hambatan dalam menjangkau jiwa. Hal ini, disebabkan oleh faktor internal yaitu dari

²⁴ “Undang-Undang Informasi Dan Transaksi Elektronik.”

²⁵ Yesri Talan Murni Kristiani Harefa, *Dari Missio Dei Kepada Misi Orang Percaya*, ed. Billy Steven Kaitjilly Made Nopen Supriadi, 1st ed. (Bengkulu: Permata Rafflesia, 2021). 1

²⁶ Harianto GP, *Teologi Misi : Dari Missio Dei Menuju Missio Ecclesia*, 1st ed. (Yogyakarta: Buku Rohani Andi, 2017). 370

²⁷ Hoc Vien Phan, *Introduce To Missioogy*, 1st ed. (Yogyakarta: ANDI, 2014).11-13, memparafrasekan tentang arti misi dalam beberapa bagian. 1). *Mission as Propagation Of Faith*, 2). *Mission as Conversion of the heathen*, 3). *Mission as Process Founding New Churches*, 4). *Mission as reaching out*, 5). *Mission as Herald's service*

²⁸ Johannes Siahaya, “Misi Dalam Doa Yesus Menurut Yohanes 17,” *Teruna Bhakti* 1, no. 2 (2019): 67–74, <https://e-journal.stakterunabhakti.ac.id/index.php/teruna/article/view/14>.

penginjil dan faktor eksternal yaitu dari orang-orang yang menerima pesan Injil. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis sejauh mana efektif pemberitaan Injil menggunakan media sosial. Hasilnya menunjukkan bahwa ada dampak positif dan negatif dalam pemberitaan Injil menggunakan media sosial. Itulah sebabnya sebagai seorang pemberita Injil hendaknya cerdas seperti ular namun tulus seperti merpati dalam mengemban Amanat Agung.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrianus Pasasa, Yossua Hartaya. "Perubahan-Perubahan Paradigma Dan Praksis Misi Gereja Di Era Society 5.0." *CARAKA* 2, no. 2 (2021): 294–305.
<https://ojs.sttbc.ac.id/index.php/ibc/article/view/76>.
- Arifianto, Yonatan Alex, Sari Saptorini, and Kalis Stevanus. "Pentingnya Peran Media Sosial Dalam Pelaksanaan Misi Di Masa Pandemi Covid-19." *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 2 (December 17, 2020): 86–104.
<https://e-journal.sttharvestsemarang.ac.id/index.php/harvester/article/view/39>.
- Haselgrave, David J. *Kontekstualisasi*. Edited by Staf Redaksi BPK Gunung Mulia. 19th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Herawati, Novi. "Mengenal Era Digitalisasi, Tantangan, Dampak Hingga Cara Menghadapi." *BusisnesTech*.
- Husaini Usman, Purnomo Setiadi Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. 1st ed. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Murni Kristiani Harefa, Yesri Talan. *Dari Missio Dei Kepada Misi Orang Percaya*. Edited by Billy Steven Kaitjilly Made Nopen Supriadi. 1st ed. Bengkulu: Permata Rafflesia, 2021.
- Nikolaus, Nikolaus, Yohanes Andi, and Harming Harming. "Perumpamaan Penabur Benih Sebagai Pendekatan Misi Lintas Budaya Berdasarkan Markus 4:1-20." *Integritas: Jurnal Teologi* 2, no. 1 (July 16, 2020): 11–20.
<http://journal.sttjaffrayjakarta.ac.id/index.php/JI/article/view/18>.
- Peters, George W. *A Biblical Theology Of Misions*. 2nd ed. Yogyakarta: Gandum Mas, 2020.
- Sagita, Mustikam. "Pemanfaat E-Learning Bagi Para Pendidik Di Era Digital 4.0." *Sosial: Humaniora Sigli* 2, no. 2 (2019): 35–41.
<http://journal.unigha.ac.id/index.php/JSH/article/view/169/165>.
- Siahaan, Harls Evan R. "Aktualisasi Pelayanan Karunia Di Era Digital." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (January 29, 2018): 23.
<http://www.sttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe/article/view/7>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Dan R & D*. 1st ed. Bandung: ALFABETA, 2013.
- Sutanto, Hassan. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid I Dan Jilid II*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010.
- Wahyu, Rita. "Pengertian Ayat: 2 Petrus 1:19-21." *Sarapan Pagi Biblika Ministry*. Last modified 2011. Accessed January 26, 2023.
<https://www.sarapanpagi.org/pengertian-ayat-2-petrus-1-19-21-vt6663.html#:~:text=1%3A21%20sebab%20tidak%20pernah%20nubuat%20dihasilkan%20oleh%20kehendak,Perjanjian%20Lama%20yang%20menarik%20band.Matius%201%3A22%3B%202%3A5-6%29>
- Widi, Shilvina. "Artikel Ini Telah Tayang Di Dataindonesia.Id Dengan Judul 'Pengguna

- Media Sosial Di Indonesia Sebanyak 167 Juta Pada 2023'. Author: Shilvina Widi. Editor: Dimas Bayu. Klik Selengkapnya Di Sini: <https://DataIndonesia.Id/Digital/Detail/Pengguna-Media-Sosia.>" *DataIndonesia.Id*. Last modified 2023. Accessed July 20, 2023. <https://dataIndonesia.id/digital/detail/pengguna-media-sosial-di-indonesia-sebanyak-167-juta-pada-2023>.
- Yesri Esau Talan, Made Nopen Supriadi. *Menjembatani Jurang Menembus Batas Dengan Pendekatan Interkultural: Komunikasi Injil Di Suku Boti*. Edited by Shinta Monica. 1st ed. Yogyakarta: Andi Offset, 2022.
- "12 Rasul Yesus Dari Simon Petrus-Bartolomeus." *CNN Indonesia*. Last modified 2020. Accessed July 18, 2021. <https://www.cnnIndonesia.com/gaya-hidup/20201215161010-284-582458/12-rasul-yesus-dari-simon-petrus--bartolomeus>.
- "2Tim 4:1-5 - Tafsiran/Catatan - Alkitab SABDA." *Yayasan Lembaga Sabda*. Last modified 2020. Accessed March 28, 2023. <https://alkitab.sabda.org/commentary.php?passage=2Tim 4:1-5>.
- "Agama." *Indonesia Go.Id*. Last modified 2023. Accessed July 20, 2023. <https://www.Indonesia.go.id/profil/agama>.
- "Facebook." *Ensiklopedia Bebas*. Last modified 2020. Accessed September 2, 2023. <https://id.wikipedia.org/wiki/Facebook>.
- "Instagram." *Ensiklopedia Bebas*. Last modified 2021. Accessed September 2, 2023. <https://id.wikipedia.org/wiki/Instagram>.
- "Tik Tok." *Ensiklopedia Bebas*. Last modified 2022. Accessed September 2, 2023. <https://ms.wikipedia.org/wiki/TikTok>.
- "Undang-Undang Informasi Dan Transaksi Elektronik." *Ensiklopedia Bebas*. Last modified 2019. Accessed September 2, 2023. https://id.wikipedia.org/wiki/Undang-Undang_Informasi_dan_Transaksi_Elektronik.
- "Youtube." *Ensiklopedia Bebas*. Last modified 2021. Accessed September 2, 2023. <https://id.wikipedia.org/wiki/YouTube>.